

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa kanak-kanak dan remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, di mana pondasi kepribadian dan rasa aman (*sense of security*) mulai terbentuk, secara ideal, keluarga inti berfungsi sebagai lingkungan pertama yang memberikan perlindungan, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan emosional dasar tersebut, namun, tidak semua anak berkesempatan tumbuh dalam struktur keluarga yang utuh atau fungsional. banyak di antara mereka yang karena berbagai faktor seperti yatim piatu, perceraian, atau keterbatasan ekonomi harus kehilangan pengasuhan utama dan dialihkan ke lembaga kesejahteraan sosial seperti panti asuhan, peralihan ruang hidup ini secara radikal mengubah lanskap emosional anak, di mana mereka dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang bersifat kolektif.

Anak asuh merujuk pada anak yang diasuh oleh pihak lain selain orang tua kandung, baik oleh keluarga pengganti, kerabat, maupun lembaga seperti panti asuhan, kondisi ini biasanya terjadi karena orang tua tidak mampu mengasuh akibat faktor ekonomi, kematian, atau masalah sosial dan juga mencakup anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tetap (tuna wisma), serta anak-anak yang hidup secara mandiri tanpa pengawasan orang tua<sup>1</sup> dan juga setiap anak di panti asuhan memiliki karakter yang berbeda beda seperti yang telah di dapat setelah observasi, peneliti melihat anak di sana ada beberapa yang memiliki *insecure* yang kontek nya sama tapi cara pemanfaatan nya berbeda, karakter mereka berbeda beda.

Perubahan lingkungan pengasuhan dari keluarga beralih ke panti asuhan ini sering kali menyisakan luka psikologis tersembunyi bagi anak asuh, didalam panti

---

<sup>1</sup> Choirunnisa, N., & Safitri, D. (2024). *Pembinaan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Chairun Nissa*. Jurnal Ilmia Pendidikan IPS, 02, 167-179.

asuhan, perhatian dan kasih sayang yang awalnya bersifat eksklusif kini harus dibagi dengan puluhan anak asuh lainnya, ditambah dengan adanya keterbatasan figur pengasuh secara kuantitas maupun kualitas, kondisi distorsi pengasuhan ini memicu munculnya perasaan tidak berdaya, penolakan, dan ketidak pastian akan masa depan. Akibatnya, anak asuh sangat rentan mengembangkan karakter kepribadian yang *insecure*, yang bermanifestasi dalam bentuk rasa rendah diri yang akut, kecemasan sosial, ketakutan ekstrim akan penolakan, hingga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan lingkungan sekitar.

Karakter individu sebagian dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir yang berkaitan dengan temperamen dan unsur genetik, seperti kecenderungan dalam mengekspresikan emosi, tingkat kepekaan, kemampuan menghadapi tekanan, serta sikap yang cenderung tenang atau mudah bereaksi, namun karakter tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor tersebut karena

lingkungan sangat berperan dalam membentuknya, termasuk cara pengasuhan dalam keluarga, hubungan sosial, pendidikan, budaya, serta berbagai pengalaman hidup, sehingga melalui proses waktu seseorang belajar beradaptasi, mengelola emosi, membangun nilai-nilai, dan mengembangkan sikap serta kebiasaan yang membentuk karakter yang semakin dewasa dan kompleks sebagai hasil perpaduan antara potensi bawaan dan proses pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut Kamus besar bahasa indonesia, karakter merujuk pada akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan orang lainnya, sehingga karakter menjadi identitas atau ciri khusus yang melekat pada setiap individu. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dan tidak ada yang benar-benar sama, termasuk pada anak kembar, karena meskipun memiliki kesamaan secara fisik, kepribadian dan watak mereka tetap berbeda, dalam kehidupan sosial, karakter sering dijadikan dasar dalam menilai seseorang, bergaul dengan individu yang

memiliki karakter baik dapat memberikan pengaruh positif, sedangkan berinteraksi dengan orang yang berkarakter kurang baik berisiko membawa dampak negatif, oleh sebab itu, seseorang perlu bersikap bijak dalam memilih lingkungan pertemanan karena lingkungan sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku.<sup>2</sup>

Menurut B.F. Skinner, karakter kepribadian manusia merupakan hasil dari proses belajar yang dibentuk oleh lingkungan melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu. Skinner menekankan bahwa perilaku seseorang berkembang karena adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*), sehingga tindakan yang mendapat penguatan cenderung diulang, sedangkan tindakan yang mendapat hukuman cenderung dihindari, dengan demikian, kepribadian bukan terutama ditentukan oleh faktor bawaan atau proses batin,

---

<sup>2</sup> Lestari, A., & Syawaluddin. (2023). Peningkatan Kepercayaan diri Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukit Tinggi. *Journal: General and Specific Research*, 03, 818-827.

melainkan oleh pola perilaku yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Penelitian yang di lakukan lestari dan syamsudin mengungkapkan bahwa *insecure* dapat dipahami sebagai kondisi psikologis ketika anak merasa tidak aman, minder, dan rendah diri terhadap dirinya sendiri, hal ini tampak dari perilaku anak-anak panti asuhan yang malu saat berkomunikasi, takut bertemu orang baru, memilih menyendiri, serta merasa rendah karena status sosialnya sebagai anak panti *insecure* muncul akibat faktor lingkungan, terutama stigma sosial terhadap anak panti asuhan dan kurangnya dukungan lingkungan sosial yang positif, anak merasa dirinya berbeda dari anak-anak lain yang tinggal bersama keluarga, sehingga muncul rasa tidak percaya diri, cemas, dan ragu terhadap kemampuan diri<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Lestari, A., & Syawaluddin. (2023). Peningkatan Kepercayaan diri Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukit Tinggi. *Journal: General and Specific Research*, 03, 818-827.

Menurut ramdani anak mengalami rasa *insecure* karena kurangnya penerimaan diri yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan status mereka sebagai anak panti. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa sebagian anak merasa minder terhadap status sosialnya, karena panti asuhan sering dipersepsikan secara negatif oleh lingkungan sekitar dan dianggap berbeda dari anak-anak yang tinggal bersama keluarga. Pandangan negatif ini kemudian memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri, sehingga muncul perasaan malu, rendah diri, dan takut dinilai oleh orang lain, akibatnya, anak-anak di panti cenderung malu berkomunikasi, tertutup, menghindari orang baru, lebih senang menyendiri, Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa *insecure* pada anak panti bukan disebabkan oleh keberadaan panti itu sendiri, melainkan oleh stigma sosial, keterbatasan interaksi yang positif, serta proses penerimaan diri yang belum berkembang secara optimal .<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Rahmadani, D., & Yusri, F. (2024). Meningkatkan Kepercayaan

Kepribadian anak asuh yang tampak mandiri atau justru menarik diri, sering kali tersimpan labirin ketidakpastian yang rapuh. Rasa *insecure* itu ibarat bayang-bayang masa lalu yang berbisik bahwa mereka tidak cukup berharga, namun sejatinya, karakter sejati mereka sedang diuji di dalam riuh rendahnya panti asuhan belajar merajut kembali rasa percaya pada dunia yang pernah mematahkan sayap mereka.

Hurlock mengemukakan bahwa kepribadian yang sehat tercermin dari kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara positif serta menjalankan fungsinya secara produktif dalam lingkungan sosial, seseorang yang memiliki kepribadian sehat cenderung menunjukkan adanya keselarasan internal, yang kemudian berdampak pada terciptanya hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian dengan orang lain, di samping itu, pemahaman terhadap tipe kepribadian yang dimiliki juga dapat membantu individu dalam mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahan diri, sehingga dapat dijadikan landasan dalam merancang langkah-langkah pengembangan diri secara lebih efektif.

Kondisi *insecure* pada anak asuh ini tidak boleh dipandang sebelah mata karena ia mewujud dalam berbagai perilaku maladaptif di kehidupan sehari-hari mereka, anak yang *insecure* cenderung mengembangkan kecemasan sosial yang tinggi, rasa rendah diri yang akut, ketakutan ekstrem akan penolakan, hingga penarikan diri secara sosial karena merasa tidak berharga. Menariknya, gangguan kepribadian ini bukan sekadar respons spontan terhadap situasi panti asuhan saat ini, melainkan sebuah penumpukan konflik mental yang jauh lebih rumit, guna memahami mengapa rasa tidak aman ini tertanam begitu kuat dan sulit dihilangkan, kita tidak bisa hanya mengamati perilaku luar anak, melainkan harus menyelami lapisan terdalam dari psikis manusia, yaitu alam bawah sadar. Secara keseluruhan, kepribadian dapat diartikan sebagai integrasi antara aspek jasmani dan

mental yang saling melengkapi dan membentuk identitas pribadi, selain itu, kepribadian juga mencerminkan pola perilaku yang relatif konsisten dan stabil, yang mencerminkan kondisi batin individu serta menunjukkan arah atau kecenderungan perilaku dalam merespons berbagai situasi.<sup>5</sup>

Lensa yang paling tajam dan komprehensif untuk membedah misteri melalui perspektif behavioral . Teori behavioral adalah pendekatan dalam psikologi yang memandang bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini beranggapan bahwa setiap perilaku terbentuk karena adanya pengalaman yang diperoleh individu sejak kecil hingga dewasa. Perilaku yang mendapatkan penguatan (*reinforcement*), seperti pujian atau penghargaan, cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang mendapatkan hukuman (*punishment*) akan berkurang atau dihindari, oleh karena

---

<sup>5</sup> Simbolon, M. (2012). *Persepsi dan Kepribadian*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 02, 52.

itu, pendekatan behavioral lebih menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur secara langsung daripada proses mental, emosi, atau pikiran yang tidak dapat diamati, dalam praktiknya, pendekatan behavioral digunakan untuk memahami, mengubah, dan membentuk perilaku individu melalui teknik-teknik pembelajaran, sehingga seseorang dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif dan mengurangi perilaku yang kurang sesuai. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam bidang pendidikan, bimbingan dan konseling, serta terapi perilaku untuk membantu individu mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. behavioral atau perilaku menganggap manusia pada hakikatnya adalah netral, baik-buruknya perilaku terpengaruh.<sup>6</sup> (Sejati, 2017)Teori behavioral berupaya menjelaskan hakikat dan proses perkembangan kepribadian dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek internal, seperti dorongan

---

6

Sejati, S. (2017). Tinjauan Al quran Terhadap Prilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal System iain Bengkulu*, 17, 1-10.

motivasi, emosi, serta dinamika psikologis individu. Teori ini meyakini bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan yang muncul baik dari pikiran sadar maupun bawah sadar. Sementara itu, pendekatan behavioral multikultural merupakan kajian yang menelaah interaksi antara aspek psikologis seperti konflik batin, emosi, dan motivasi dengan unsur-unsur multikultural, termasuk budaya, agama, etnis, dan identitas dalam konteks kehidupan individu. *B.F. Skinner* merupakan tokoh sentral dalam teori behavioral, yang mengemukakan bahwa kepribadian seseorang banyak dibentuk oleh perilaku buruk atau berfikir negatif berubah menjadi positif.<sup>7</sup> Disamping itu juga sejalan dengan al-quran surat Surah Ali 'Imran ayat 139 :

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

**Artinya:** "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman."

---

<sup>7</sup> Wijaya, A. R., & Septiani, L. (2024). *Teori Psikodinamika : Perspektif Multikultural Dalam Trend Pendekatan psikodinamika*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia, 01, 12-24.

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berfirman untuk menyemangatkan hamba-hamba Nya yang beriman dan menguatkan tekad mereka serta membangkitkan keinginan mereka, “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, ” maksudnya, janganlah kalian lemah semangat dan lemah pada tubuh kalian, dan janganlah kalian bersedih hati ketika kalian tertimpa oleh suatu musibah dan diuji dengan ujian seperti ini. Karena kesedihan dalam hati dan dan kelemahan pada pada tubuh (justru) akan menambah musibah pada diri kalian, dan akan menjadi faktor pembangkit (kemenangan) bagi musuh kalian atas diri kalian; akan tetapi kuat kanlah hati kalian dan tegarkan, lalu buanglah kesedihan darinya hingga kalian kuat dalam memerangi musuh kalian. Allah telah menyebutkan bahwa tidaklah patut bagi mereka untuk lemah dan bersedih padahal mereka itu paling tinggi kedudukannya dalam keimanan dan mereka mengharap pertolongan Allah dan pahalanya,

karena itu seorang Mukmin yang mengharapkan sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah berupa balasan duniawi dan ukhrawi tidaklah patut baginya hal tersebut, oleh karena itu, Allah berfirman, “padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Berdasarkan observasi Penelitian berfokus pada rasa *insecure* yang dialami oleh anak-anak panti asuhan. Perasaan *insecure* tersebut muncul karena mereka merasa merasa berbeda dengan anak lain yang dapat tinggal bersama keluarga mereka, sebagian anak di panti asuhan ini sebenarnya masih memiliki orang tua, namun karena berbagai alasan seperti kondisi ekonomi, masalah keluarga, atau keadaan tertentu lainnya, mereka harus tinggal di panti asuhan, hal ini sering menimbulkan perasaan sedih, kurang percaya diri, serta munculnya pertanyaan dalam diri anak mengenai alasan mereka tidak hidup bersama orang tua seperti anak-anak pada umumnya, perasaan tersebut dapat membuat anak merasa

tidak diinginkan, merasa berbeda dari teman-temannya, dan terkadang membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial, selain itu, kondisi ini juga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak, kepercayaan diri, serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Berdasarkan apa yang disampaikan sebelumnya bahwa anak yang memiliki insecure ini emosionalnya sensitif di panti asuhan ini termasuklah di panti asuhan aljamii di kota Bengkulu ini dengan demikian maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul karakter kepribadian anak asuh perspektif behavioral di Panti Asuhan Al-jamii.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

Bagaimana bentuk karakter kepribadian anak asuh

---

<sup>8</sup> Putri, M., & Prahayuningtyas, F. (2023). Penerapan Pelatihan Peningkatan Kepercayaan diri pada Anak-anak Middle Childhood di Panti Asuhan x. *Jurnal Serina Abdimas*, 01, 1066-1074.

perspektif behavioral di panti asuhan aljamii kota bengkulu ?

### **C. Batasan Masalah**

Sebelum membahas lebih dalam mengenai kajian teori terlebih dahulu saya menyampaikan batasan yang akan di bahas dalam skripsi ini, adapun yang akan di bahas adalah meliputi dimana beberapa anak di panti asuhan aljamii di sungai rupa kota bengkulu mengalami *insecure*, mereka merasa berbeda dengan anak panti yang lain mereka merasa ia di buang oleh kedua orang tua nya karna mereka di tinggal kan di panti asuhan padahal mereka masiih mempunyai kedua orang tua.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk karakteristik kepribadian pada anak asuh di Panti Asuhan Al-Jamii Kota Bengkulu perpektif behavioral. Fokus penelitian ini meliputi pengungkapan gejala-gejala kepribadian, seperti perasaan tidak aman dan ketergantungan yang berlebihan penelusuran berbagai

faktor penyebabnya, seperti pengalaman traumatis di masa lalu serta pola pengasuhan yang diterapkan di panti serta perumusan rekomendasi intervensi psikososial untuk membantu meningkatkan kesehatan mental anak asuh, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak pengelola panti dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih mendukung dan sehat secara emosional.

#### **E. Kegunaan Penelitian.**

##### **A. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis anak, dengan menambahkan wawasan tentang penerapan pendekatan behavioral pada kasus anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelaah kondisi psikologis anak asuh melalui perspektif yang serupa.

## B. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengelola panti asuhan, tenaga pendidik, serta konselor atau psikolog yang menangani anak-anak di panti. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi psikososial yang lebih tepat sasaran guna mendukung perkembangan kepribadian anak asuh secara sehat. Selain itu, hasil penelitian juga dapat membantu meningkatkan kualitas pola pengasuhan di panti agar lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan yang akan di uraikan disini sebagai berikut:

Pertama skripsi dibuat oleh ikhwani (2021) yang berjudul “ pembentukan karakter kemandirian anak asuh panti asuhan putri muhammadiyah kecamatan pekuncen

kabupaten banyumas”<sup>9</sup> skripsi ini bertujuan untuk Mendeskripsikan secara analitis konsep karakter kemandirian yang dikembangkan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen, dan Mendeskripsikan secara analitis realitas pembentukan karakter kemandirian anak asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen.

Skripsi ini membahas sejumlah poin penting. Pertama, kemandirian sebagai karakter merupakan salah satu hasil yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Kedua, kemandirian dianggap sebagai salah satu nilai luhur yang harus dibentuk dan dilestarikan dalam kehidupan berbangsa. Ketiga, munculnya indikasi krisis kemandirian yang mulai terlihat di tengah masyarakat menjadi perhatian serius. Keempat, lembaga panti asuhan memiliki peran strategis dalam menangani anak-anak yang mengalami penelantaran dan kekurangan perhatian dalam pengasuhan.

---

<sup>9</sup> Ikhwani. (2021). *Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Purwakerto: Program Studi Pendidikan agama Islam Paska Sarjana Institut Agama Islam Negeri (iain) Purwakerto .*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi proses pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah yang terletak di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pekuncen dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, perumusan karakter kemandirian dirancang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penanaman nilai-nilai ketakwaan. Kedua, pembentukan karakter kemandirian diintegrasikan dalam kegiatan pembinaan sehari-hari, yang meliputi pembinaan intelektual, pembinaan keagamaan, kaderisasi, pelatihan keterampilan, serta pengasuhan rutin harian.

Kedua skripsi ini di buat oleh Ahmad dani (2021) yang berjudul “literasi keislaman melalui program perpustakaan di panti asuhan bina insani kecamatan kampung melayu kota bengkulu”<sup>10</sup>

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyediakan sarana belajar yang dapat meningkatkan minat belajar anak-anak di panti asuhan. Diharapkan, dengan adanya fasilitas perpustakaan, anak-anak menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar, serta terdorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Untuk mendukung tujuan tersebut, tim pengabdian melakukan survei di lokasi kegiatan sebagai metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Kehadiran perpustakaan ini diharapkan mampu menunjang proses belajar anak-anak di Panti Asuhan Bina Insani. Hasil dari kegiatan ini antara lain tersedianya ruang perpustakaan yang lebih layak,

---

<sup>10</sup> Dani, A. (2021). Literasi Keislaman Melalui Program Perpustakaan di Panti Asuhan Bina Insani Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Bengkulu: *Literasi Keislaman Melalui Program Perpustakaan*.

bertambahnya koleksi buku, serta meningkatnya wawasan anak-anak Panti Asuhan Bina Insani dalam bidang keislaman melalui buku bacaan dan poster bertema ekonomi syariah.

pelaksana melakukan kegiatan survey tempat pengabdian masyarakat dan meminta izin kepada pengurus panti untuk melakukan pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Bina Insani, Jl. Simpang Kandis Perumahan Kandis Raya. No, 03 RT. 20 RW. 01 Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Observasi awal, setelah mendapat persetujuan, pelaksana melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi permasalahan yang dihadapi 7 Panti Asuhan Bina Insani dengan cara melakukan wawancara kepada pengurus panti dan mengamati lingkungan di Panti Asuhan Bina Insani.

Ketiga skripsi ini di buat oleh ani destriani (2017) yang berjudul “ penguatan kepribadian anak melalui program tepak (temu penguatan kapasitas anak dan keluarga) di panti asuhan bintang terampil kota

bengkulu”<sup>11</sup> yang bertujuan Skripsi ini mengkaji dua fokus utama, yaitu: 1) bagaimana implementasi program tepak dalam memperkuat kepribadian anak di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu, dan 2) apa saja faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program tepak berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak di panti asuhan tersebut, serta untuk mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam penguatan kepribadian anak melalui program tepak.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling dan psikologi, khususnya kajian penguatan kepribadian anak melalui program tepak (temu Penguatan

---

<sup>11</sup> Ani, D. (2018). Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program Tepak (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. Bengkulu: Penguatan Kepribadian Anak.

Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang  
Terampil Kota Bengkulu

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I**

Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II**

Berisi tentang Landasan Teori terdiri dari kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

### **BAB III**

Metode penelitian, metode yang di gunakan pendekatan penelitian metode kualitatif, informan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

### **BAB IV**

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan,  
meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian dan Hasil  
Penelitian

## **BAB V**

Penutup yang membahas Kesimpulan dan Saran

